

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengukuran Kinerja

Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan dalam 3 hal yaitu (1) Sesuatu yang dicapai (2) prestasi yang diperlihatkan dan (3) kemampuan kerja.

Sedangkan kinerja menurut para ahli diartikan sebagai berikut:

1. Menurut Sedarmayanti, Kinerja terjemahan dari *performance* yang berarti hasil kerja sebuah proses manajemen atau suatu organisasi (dalam hal ini BPR) secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan secara konkrit dan dapat diukur, dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan (Sedarmayanti, 2011).
2. Menurut Moehariono, kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi-misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi (Moehariono, 2012).

Selanjutnya, menurut kamus istilah akuntansi kinerja (*performance*) adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Secara umum, kinerja perbankan merupakan suatu gambaran yang menggambarkan prestasi maupun kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Kinerja perbankan ini dapat dilihat melalui kinerja keuangannya.

Rudianto (2013) menyatakan bahwa:

“Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”

Menurut Yunanto, kinerja perbankan sangat penting karena 2 hal, (1) kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan yang mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya, (2) Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan, yang harus diketahui dan dipahami oleh manajer agar dapat digunakan dimaksimalkan kekuatan yang dimiliki dan dilakukan langkah perbaikan atau solusi untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki (Yunanto and Kusumo, 2007). Sama halnya dengan Yunanto, Rudianto juga menyatakan bahwa kinerja keuangan sangat dibutuhkan perusahaan karena untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Penulis dapat menarik kesimpulan kinerja perbankan adalah suatu tolak ukur yang berisi informasi tentang kemampuan atau keberhasilan suatu perbankan dalam menjalankan ataupun mengelola sumber daya bank tersebut.

Pengungkapan informasi mengenai kemampuan suatu perbankan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dibuat oleh bank yang bersangkutan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 32./POJK.03/2016, laporan keuangan bank kurang lebih memuat : (1) neraca atau laporan posisi keuangan (2) laporan laba/rugi (3) laporan perubahan ekuitas (4) laporan arus kas. Agar laporan keuangan dapat lebih bermanfaat dan dapat digunakan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi suatu bank, maka penting digunakan alat bantu, alat bantu yang

biasa digunakan untuk melakukan pengukuran kinerja disebut analisis rasio. Analisis rasio yang biasa digunakan oleh bank adalah rasio kecukupan modal (CAR), *Loan to Deposito ratio* (LDR), *Net Profit Margin ratio* (NPM), *Return on Asset ratio* (ROA), analisis rasio ini dikenal dengan analisis CAMEL. Analisis CAMEL menggunakan indikator berdasarkan 5 aspek *Capital, Assets, Management, Earnings*, dan *Liquidity*. Penelitian pengukuran kinerja ini tidak menggunakan analisis CAMEL karena analisis tersebut digunakan untuk mengukur kesehatan suatu bank atau prediksi kegagalan dalam bisnis perbankan.

Weetman dalam (Lukviarman, 2004) menyatakan pengukuran kinerja dengan menggunakan rasio keuangan banyak mendapat kritikan salah satunya adanya kesulitan dan validitas hasil perhitungan rasio keuangan melalui perbandingan dua perusahaan yang secara relative memiliki karakteristik yang berbeda. Humprey dalam (Lukviarman, 2004) sejalan dengan pernyataan Weetman, menurutnya bahwa penggunaan rasio keuangan tidak mempertimbangkan harga input dan bauran output serta pemilihan bobot rasio keuangan yang bersifat subjektif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio keuangan dalam mengukur kinerja bank terdapat banyak kelemahan, sehingga pada penelitian ini tidak menggunakan rasio-rasio tersebut karena rasio-rasio tersebut tidak secara langsung dapat mengukur tingkat efisiensi yang dicapai oleh suatu bank dibandingkan dengan bank lainnya yang sejenis.

2.2. Konsep Efisiensi

Efisiensi adalah salah satu parameter kinerja atau salah satu ukuran kinerja yang mendasari seluruh kinerja organisasi, secara sederhana efisiensi didefinisikan sebagai output terhadap input. Jumlah output lebih banyak per unit input mencerminkan efisiensi yang relatif lebih besar, apabila output per unit input yang paling besar tercapai keadaan efisiensi mutlak atau optimum telah tercapai dan tidak mungkin menjadi lebih efisien tanpa adanya teknologi baru atau perubahan lain dalam proses produksi (Zhu, 1978). Konsep efisiensi sendiri sudah terkenal sejak abad ke 2, dimana pada saat itu Adam Smith mengemukakan sebuah argumen yang membuat para ekonom untuk memahami dan membuat suatu teori mengenai organisasi ekonomi, sistem pasar persaingan sempurna yang mengatur aktifitas organisasi dengan cara efisien dan kebijakan ekonomi dalam mencapai efisiensi tersebut. Pasar persaingan sempurna menjadi basis awal dalam perkembangan teori efisiensi, dimana didalam pasar itu akan selalu mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki kepada pelaku ekonomi. Namun, konsep ini dipertanyakan karena selalu terjadi kegagalan pasar (Aam Slamet Rusyadi, 2013:7).

Kegagalan pasar ini, membuat para ekonom terus mencari dan membuat konsep yang dapat mengemukakan penyebab terjadinya kegagalan pasar itu. Dalam perekonomian yang lebih maju, ditemukan sebuah konsep keseimbangan pasar, dimana dalam konsep ini terdapat 2 teori yang mengemukakan penyebab terjadinya kegagalan pasar dan dampak dari kegagalan pasar itu. Kemudian banyak ekonom berusaha untuk mencari kebijakan dalam menghindari kesia-siaan yang dapat menyebabkan kegagalan pasar. Para ekonom ini bekerjasama dengan pemerintah

dalam menetapkan kebijakan sebagai regulator dalam mengalokasikan sumberdaya perekonomian untuk mencapai kesejahteraan optimal (Aam Slamet Rusyadi, 2013:8).

Efisiensi didalam perbankan menjadi salah satu ukuran kinerja yang sangat populer karena kemampuannya dalam menjawab atas berbagai kesulitan dalam menghitung berbagai ukuran kinerja. Hal ini disebabkan karena adanya identifikasi alokasi input dan output dengan melakukan pemisahan antara unit dan harga serta identifikasi berapa tingkat efisiensi teknologi, efisiensi alokasi dan total efisiensi. (Mardanugraha, 2003). Dapat dikatakan bahwa pengukuran efisiensi di perbankan sangat penting dilakukan karena dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidakefisienan suatu bank sehingga dapat dibuat langkah perbaikannya. Salah satu penyebab ketidakefisienan suatu bank disebabkan karena bank tersebut belum mampu mengelola sumber daya inputnya dengan maksimal (Gunawan, 2013). Tentunya, untuk mengetahui efisien atau tidak efisien suatu bank diperlukan bank lain sebagai pembanding dan berdasarkan hasil analisis tingkat efisiensi dapat diketahui penggunaan input yang belum maksimal. Secara ringkas suatu perusahaan atau organisasi dikatakan efisien apabila menggunakan input yang lebih sedikit dari perusahaan lain dengan menghasilkan output yang sama atau menggunakan input yang sama dalam menghasilkan output yang lebih besar (Akbar, 2010b).

Ditinjau dari teori ekonomi ada 2 macam pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makroekonomi, sementara efisiensi teknis mempunyai sudut pandang mikroekonomi. Pengukuran efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro. Sedangkan dalam efisiensi teknik

terbatas pada hubungan teknis dan operasional proses konversi input menjadi output, sehingga untuk meningkatkan efisiensi teknis memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal. Suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dikatakan efisien apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah output tertentu menggunakan input yang dimiliki. UKE yang dimaksud adalah Bank Perkreditan Rakyat yang menjadi sampel penelitian penulis. Pada efisiensi ekonomis, produsen menghadapi kendala dalam proses produksi yaitu besarnya harga input, sehingga produsen harus dapat memaksimalkan penggunaan input sesuai dengan anggaran yang ada serta harus mempertimbangkan besarnya harga output. Produsen dikatakan efisien jika:

$$\frac{MP_l}{P_l} = \frac{MP_k}{P_k} = \dots = \frac{MP_a}{P_a}$$

Dimana, MP_l adalah produk marginal faktor produksi tenaga kerja L ; MP_k adalah produk marginal faktor produksi kapital, MP_a adalah produk marginal faktor A suatu produk, sedangkan P_l , P_k , P_a masing-masing adalah harga sumber-sumber tersebut (Wijaya dalam Akbar, 2010)

Worthington dalam Gunawan (2013), menyimpulkan efisiensi dapat dibedakan menjadi tiga jenis (1) *Technical Efficiency*, teknik dimana perusahaan mengacu pada memaksimalkan output dengan beberapa jumlah input. (2) *Allocative Efficiency*, kombinasi penggunaan *input* yang efisien untuk memaksimalkan *output* perusahaan tersebut. (3) *Cost efficiency* atau *economic efficiency*, ini merupakan kombinasi antara *technical efficiency* dengan *allocative efficiency*. Apabila sebuah perusahaan atau

organisasi dalam hal ini bank menggunakan secara lengkap *technical efficiency* dan *allocative efficiency* secara efisien maka bank tersebut telah mencapai total efisiensi secara ekonomis (Gunawan, 2013). Sedangkan menurut Coeli et al (1998), efisiensi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu (1) *Technical Efficiency*, efisiensi yang dicapai dengan meminimalkan *input* untuk menghasilkan tingkat *output* yang dicapai (2) *Scale efficiency*, efisiensi yang dicapai karena mendapatkan ukuran yang optimal sehingga mendapatkan keuntungan produktivitas dengan potensi yang lebih besar.

Pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Rasio

Pengukuran efisiensi dilakukan dengan cara perbandingan antara output dengan input yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah output yang maksimal dengan input yang seminimal mungkin.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{output}}{\text{input}}$$

Namun, pengukuran rasio ini dinilai memiliki kekurangan, terlihat pada kondisi terdapat banyak output yang diperhitungkan sehingga tidak dapat menilai kinerja lembaga keuangan secara keseluruhan.

2. Pendekatan Regresi

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu.

Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n), \text{ dimana } Y = \text{output}, X = \text{input}$$

Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak output, karena hanya satu indikator output yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi, apabila adanya penggabungan banyak output dalam 1 indikator maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

3. Pendekatan *Frontier*

Pengukuran efisiensi dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu pendekatan *frontier* parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Pendekatan statistik parametrik mengharuskan adanya asumsi khusus dalam pengukuran tersebut. Pendekatan *frontier* non-parametrik diukur dengan tes statistik non-parametrik yaitu dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pengukuran non-parametrik ini tidak memerlukan asumsi khusus dalam pengukurannya. Asumsi khusus yang dimaksud adalah ketentuan atau syarat yang harus diperhatikan dalam memilih sampel maupun populasi agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan dalam suatu masalah.

Lukviarman menyatakan bahwa Pendekatan non-parametrik lebih unggul dibandingkan pendekatan parametrik karena penggunaan non-parametrik mampu berhadapan dengan kasus *input* yang beragam seperti faktor yang berada di luar kendali manajemen. Selain itu juga pengukuran efisiensi yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan DEA. DEA merupakan metode berdasarkan program linier yang digunakan untuk membandingkan efisiensi dari beberapa unit (Kanungo

dalam Lukviarman, 2004). Selain itu, DEA merupakan suatu teknik dalam mengukur efisiensi relatif dari berbagai unit organisasi yang dapat mengungkapkan hubungan antara *input* dan *output* dengan tepat yang sebelumnya tidak dapat diungkapkan melalui pengukuran analisis rasio tradisional (Avkiran, 2006).

DEA juga dapat diartikan sebagai sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu BPR dan membandingkannya secara relatif terhadap BPR yang lain dan hanya memperhitungkan nilai absolut dari suatu variabel, nilai ekonomis dari tiap-tiap variabel seperti harga, berat, panjang dan isi tidak dipertimbangkan sehingga dimungkinkan suatu pola perhitungan kombinasi berbagai variabel dengan satuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas penulis dapat mengartikan bahwa DEA adalah sebuah metode non-parametrik yang muncul karena adanya kelemahan dalam pengukuran efisiensi dengan analisis rasio, dimana DEA dapat mengidentifikasi sumber dan jumlah inefisiensi dalam tiap-tiap input dan output dalam tiap organisasi atau tiap *Decision Making Unit* (Gunawan, 2013).

2.3. Input-Output

2.3.1. Konsep Input-Output

Konsep input-output dapat didefinisikan melalui 3 pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan produksi (*the production approach*), pendekatan ini melihat bahwa institusi finansial sebagai produser dari akun deposit (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan ini juga mendefinisikan *output* sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi terkait,

sedangkan *input* dalam pendekatan ini dihitung sebagai jumlah dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap (*fixed assets*) dan material lainnya.

2. Pendekatan Intermediasi (*the intermediation approach*), pada pendekatan ini memandang bahwa sebuah institusi finansial sebagai intermediator, merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Input yang digunakan adalah biaya tenaga kerja, modal, dan pembayaran bunga pada deposit. Output yang digunakan adalah kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investment*).
3. Pendekatan aset (*the asset approach*), pendekatan ini memvisualisasikan fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman. Output yang dipakai oleh Hadadd dalam pendekatan ini adalah pinjaman (*loan*), surat-surat berharga dan aset alternatif lainnya. Input yang dipakai adalah harga tenaga kerja, harga dana dan harga fisik modal.

Hubungan antar variabel input dan output harus didasarkan pada sifat *exclusivity & exhaustiveness* yang artinya hanya variabel input yang dapat memengaruhi variabel output dan hanya variabel output yang digunakan dalam pengukuran saja yang dipengaruhi dan tidak ada *consensus* (ukuran) secara baku dalam menentukan input dan output yang digunakan dalam operasionalisasi bank terutama khususnya menggunakan metode DEA (Gunawan, 2013). Variabel input dan output dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi. Hal ini didasarkan pada fungsi dari BPR sebagai salah satu lembaga intermediasi. Berger dan Humphrey (dalam Gunawan, 2013) menekankan bahwa untuk mengevaluasi kinerja

lembaga keuangan secara umum lebih baik menggunakan pendekatan intermediasi karena karakteristik lembaga keuangan sebagai *financial intermediation*. Selain itu juga, peneliti-peneliti terdahulu menggunakan variabel input dan outputnya berdasarkan intermediasi.

2.3.2. Pemilihan Input-Output

Hubungan antara variabel input dengan variabel output di pilih dan di dasari pada sifat *exclusivity & exhaustiveness* yang berarti bahwa hanya variabel input yang dapat memengaruhi variabel output dan tidak ada ukuran baku dalam menentukan input dan output yang akan digunakan dalam pendekatan permodelan dengan menggunakan metode DEA (Berger and Humphrey dalam Gunawan, 2013). Pemilihan input dan output ini mengacu pada pendekatan intermediasi dengan pertimbangan bahwa BPR merupakan lembaga intermediasi yang diakui di Indonesia. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *output oriented-model*, dimana akan dilakukan pengukuran sejumlah output yang dapat ditingkatkan secara proporsional tanpa mengubah sejumlah tingkat input yang digunakan. Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah *variabel return to scale*. Model ini dikembangkan oleh Banker, Charnes dan Cooper (BCC) pada tahun 1984. Dalam model ini beranggapan bahwa suatu perusahaan belum beroperasi secara optimal, dengan asumsi bahwa rasio penambahan ouput dengan input tidak sama. Artinya, penambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan penambahan ouput sebesar x kali juga, bisa lebih kecil ataupun lebih besar.

Berikut variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Variabel Input

a. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat luas dan merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank serta merupakan ukuran keberhasilan bank apabila mampu membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana ini. Dana pihak ketiga di Bank Perkreditan Rakyat terdiri dari tabungan dan deposito. Menurut Undang undang nomor 10 tahun 1998 tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sedangkan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian Nasabah penyimpan dengan bank.

b. Beban Bunga

Beban Bunga terdiri atas beban bunga dan beban lain yang dikeluarkan secara langsung dalam rangka penghimpunan dana seperti hadiah, premi atau diskonto dari kontrak berjangka dalam rangka pendanaan. Beban bunga dapat diartikan sebagai imbalan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang telah membeli atau menjual produknya.

c. Beban Operasional

Biaya yang dikeluarkan oleh BPR yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha yang lazim dilakukan oleh BPR tersebut.

2. Variabel Output

a. Kredit yang diberikan

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

b. Pendapatan Bunga

Pendapatan Bunga terdiri atas pendapatan bunga dan pendapatan lain yang berkaitan langsung dengan pemberian kredit seperti provisi dan komisi.

c. Kas

Kas merupakan aktiva lancar yang dimiliki oleh BPR dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Sebagai lembaga intermediasi, kas menjadi bagian yang paling penting bagi bank dalam hal ini BPR dalam menjaga tingkat likuiditasnya. Ukuran tingkat likuiditas ini harus dijaga dalam titik yang optimal untuk mengcover semua simpanan.

2.4. Metode *Data Envelopment Analysis*

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah sebuah teknik pemrograman matematis yang diperkenalkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978 dan 1979. Pendekatan DEA digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif dari suatu kumpulan unit pembuat keputusan (UPK) dalam mengelola sumber daya (input) dengan jenis yang sama sehingga menjadi hasil (output) dengan jenis yang sama pula. Efisiensi relatif suatu UPK adalah efisiensi suatu UPK dibandingkan dengan UPK lain dalam sampel (sekelompok UPK yang saling dibandingkan) dengan menggunakan jenis *input* dan *output* yang sama. Nilai efisiensi berada di antara 0 hingga 1, dimana nilai 1 merupakan nilai efisiensi yang sempurna. UPK yang memiliki nilai 1 digunakan dalam membuat *envelope* untuk *frontier* efisiensi, UPK yang ada dalam garis *frontier* tersebut menunjukkan tingkat inefisiensi (Aam Slamet Rusyadi, 2013:12). UPK yang dimaksud bisa berarti sebuah perusahaan, divisi, departemen ataupun antar bank, dalam penelitian ini UPK yang dimaksud adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). DEA membandingkan tiap-tiap BPR dengan BPR yang dianggap paling baik atau efisien dengan mengidentifikasi batas efisien (*frontier*) pada beberapa perbandingan atas BPR yang lain.

Sherman and Zhu (1978), menyatakan ada 4 hal informasi penting yang DEA lakukan, yaitu:

1. DEA membandingkan unit layanan dengan mempertimbangkan seluruh sumber daya dan layanan yang disediakan kemudian mengidentifikasi unit yang paling efisien dan unit yang tidak efisien-yang perbaikan mungkin dilakukan. Hal ini dilakukan dengan mengkombinasikan jumlah unit yang

disediakan dan sumber daya yang digunakan dari setiap unit yang dikombinasikan dengan unit lainnya. Singkatnya, DEA adalah teknik benchmarking yang sangat kuat.

2. DEA menghitung jumlah dan jenis penghematan biaya serta sumberdaya yang dapat dicapai dengan membuat setiap unit yang tidak efisien menjadi efisien seefisien praktik unit terbaik.
3. Perubahan spesifik pada unit layanan yang tidak efisien diidentifikasi sehingga manajemen dapat menerapkannya untuk mencapai tingkat efisien yang berada pada DEA. Selain itu, DEA memperkirakan jumlah layanan tambahan yang tidak efisien yang dapat diberikan tanpa menggunakan sumber daya tambahan.
4. Manajemen menerima informasi tentang kinerja unit pelayanan yang dapat digunakan untuk mengalihkan/ memindahkan sistem dan keahlian manajemen, relatif unit efisiensi dengan yang tidak efisien, sehingga mengakibatkan peningkatan produktivitas unit yang tidak efisien, mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas.

Adapun pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan analisis rasio dan analisis regresi. Namun kedua pengukuran ini memiliki kekurangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tidak dapat mengatasi banyak output dan input yang disediakan. Hal ini tentunya tidak dapat digunakan oleh BPR apabila BPR tersebut ingin mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan BPRnya tidak efisien ataupun faktor-faktor yang kemungkinan menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan model DEA.

Model DEA yang digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi dianggap memiliki beberapa keunggulan dibandingkan model pengukuran lainnya.

Beberapa keunggulan model DEA sebagai berikut:

- a. Bisa menangani banyak input dan output. DEA berasumsi bahwa setiap DMU (BPR) menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk setiap kombinasi output yang berbeda pula. Ini dikarenakan untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh analisis rasio yang hanya dapat menangani satu input dan satu output saja serta kekurangan yang dimiliki oleh analisis rasio berganda yang menggabungkan banyak variabel output menjadi satu, dimana penggabungan tersebut tidak mungkin untuk digabungkan (Handoyono dalam Gunawan, 2013).
- b. Tidak butuh asumsi hubungan fungsional antara variabel *input* dan *output*.
- c. Mampu mengidentifikasi sumber dan jumlah inefisiensi dalam tiap-tiap input dan tiap-tiap output.
- d. Dapat mengidentifikasi BPR mana yang dapat dijadikan benchmark oleh BPR yang inefisien.
- e. Unit pengambil keputusan dalam hal ini BPR dibandingkan secara langsung dengan sesamanya (BPR lain).
- f. *Input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

Selain memiliki keunggulan, DEA juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bersifat *sample specific*, maksudnya adalah hanya berlaku pada kelompok obyek penelitian yang diperbandingkan saja. Jadi bisa saja perhitungan efisiensi pada BPR yang dulunya efisien dapat berubah menjadi tidak efisien dan sebaliknya. Hal ini dapat disebabkan apabila terdapat BPR-BPR baru yang lebih efisien secara relatif dalam kelompok BPR yang diperbandingkan (Gunawan, 2013).
- b. Merupakan *extreme point technique*, kesalahan pengukuran bisa berakibat fatal. Oleh karena itu, DEA mensyaratkan untuk semua input dan semua output harus spesifik dan dapat diukur.

2.5. Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

Menurut UU Nomor 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2014:3,5), Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah mengimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat yang membutuhkan serta memberikan jasa-jasa pelayanan lainnya. Oleh karena itu, bank dikenal sebagai lembaga perantara antara masyarakat yang memiliki dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Masyarakat yang kelebihan maksudnya adalah masyarakat yang memiliki dana dan

akan digunakan untuk investasi di bank. Investasi ini dapat berupa tabungan maupun deposito. Bagi bank tabungan dan deposito ini merupakan dana pihak ketiga yang dapat dimanfaatkan kembali oleh perbankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian masyarakat yang menyimpan dananya di bank akan memperoleh bunga sebesar dari jumlah dana yang mereka simpan. Bunga yang diterima oleh nasabah merupakan hutang bank yang harus dikembalikan ke nasabah yang bersangkutan. Dana yang diperoleh dari masyarakat ini, digunakan pihak bank untuk menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana ataupun yang membutuhkan dana untuk membiayai suatu usaha atau kebutuhan rumah tangga. Masyarakat yang meminjam dana ke bank harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan, selain itu akan dikenakan biaya administrasi dan biaya bunga yang besarnya tergantung pada kebijakan masing-masing bank. Biaya ini merupakan pendapatan bunga maupun pendapatan operasional bagi pihak bank yang bersangkutan.

Di Indonesia sendiri, bank dibedakan menjadi 2 jenis bank, yaitu Bank Umum (Bank Komersil) dan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam UU Nomor 10 tahun 1998 Pasal 1 ayat 3 secara tegas mengatakan bahwa “Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasionalnya dapat dilakukan diseluruh wilayah (Ali, 2016).

Selanjutnya dalam UU Nomor 10 tahun 1998 Pasal 1 ayat 4 secara tegas menyatakan bahwa “Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak membuka jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Menurut Kasmir (2014:40,41) kegiatan-kegiatan yang dilakukan BPR sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana dalam bentuk: Simpanan Tabungan dan Simpanan Deposito.
- b. Menyalurkan dana dalam bentuk: Kredit investasi, Kredit modal kerja dan Kredit perdagangan.

Selanjutnya Kasmir menjelaskan kegiatan-kegiatan yang tidak boleh dilakukan oleh BPR, sebagai berikut:

- a. Menerima simpanan giro.
- b. Mengikuti kliring.
- c. Melakukan kegiatan valuta asing.
- d. Melakukan kegiatan Perasuransian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kegiatan BPR lebih sempit, meskipun demikian namun kemampuan BPR dalam memberikan akses keuangan yang lebih luas kepada UMKM di Indonesia sangat penting (Jati, 2014) . Ali (2016) juga mengatakan bahwa kegiatan usaha BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan Bank Umum lainnya, karena kegiatan usaha BPR ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat pedesaan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul Penelitian	Variabel yang diuji		Model Pengujian	Hasil Penelitian
		Variabel Independen	Variabel Dependen		
1.	Firman Aji Gunawan, 2013 Analisis Tingkat Efisiensi Bank Badan Usaha Milik Negara dengan Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> .	Efisiensi Bank BUMN	Variabel Input: Dana Pihak Ketiga, Biaya bunga dan Biaya operasional. Variabel output: Pinjaman, Pendapatan bunga, Pendapatan operasional.	Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> dengan asumsi <i>Variabel Return to Scale (VRS)</i>	Semua responden bank BUMN yang berjumlah 4 bank memiliki tingkat efisiensi 100% selama 2008-2011.
2.	Muhammad Faza Firdaus dan Muhammad Nadrattuzaman Hosen, 2013. Efisiensi Bank Umum Syariah menggunakan Pendekatan <i>two-stage Data Envelopment</i>	Efisiensi Bank Umum Syariah dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah	<u>First Stage-DEA</u> Variabel Input: Dana Pihak Ketiga, Total Aset dan Biaya Tenaga Kerja. Variabel Output: Pembiayaan dan Pendapatan	Menggunakan <i>two-stage method. First stage</i> menggunakan pendekatan non-parametrik yaitu <i>Data Envelopment Analysis. Second stage</i> , menggunakan	- Semua responden Bank Umum Syariah yang berjumlah 10 bank belum ada yang mencapai tingkat efisiensi 100%. - NPF, CAR dan jumlah cabang bank memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi bank.

No	Nama & Judul	Variabel yang diuji		Model Pengujian	Hasil Penelitian
	<i>Analysis</i>		Operasional <u>Second Stage</u> Aset, Jumlah Cabang Bank, ROA, ROE, CAR, NPF.	Tobit model.	- Aset, ROA dan ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi bank.
3.	Suliyanto & Dian Purnomo Jati, 2014. Perbandingan Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Umum dengan Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> .	Efisiensi BPR dengan Bank Umum	Variabel Input: Deposito, Aset, <i>Personal Expenses</i> . Variabel Output: <i>Financing and Income</i> .	Analisis <i>Data Envelopment Analysis</i> dan <i>Independent sample t-test</i> .	- Antara BPR dengan Bank Umum tidak ada yang efisien . - Analisis t-test tidak ada perbedaan efisiensi yang signifikan antara BPR dengan Bank Umum.
4.	Putri Indah Sari, 2015. Pengukuran Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandung dengan Menggunakan DEA (<i>Data Envelopment Analysis</i>).	Efisiensi BPR	Variabel Input: Kredit yang diberikan, Penempatan di Bank Lain, Beban Bunga, Beban Administrasi dan Umum.	Metode deskriptif, analisis <i>Data Envelopment Analysis</i> dengan asumsi <i>Constant Return to Scale</i> (CRS) dan <i>Variable Return to Scale</i> (VRS)	Efisiensi BPR di kota Malang dengan asumsi CRS sebesar 82,32%. Efisiensi BPR di Kota Malang dengan asumsi VRS sebesar 94,49%

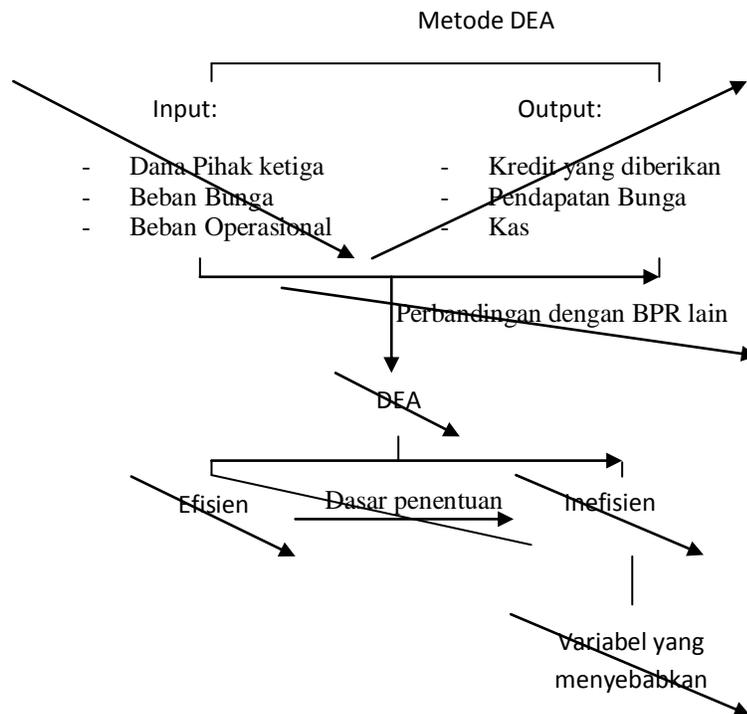
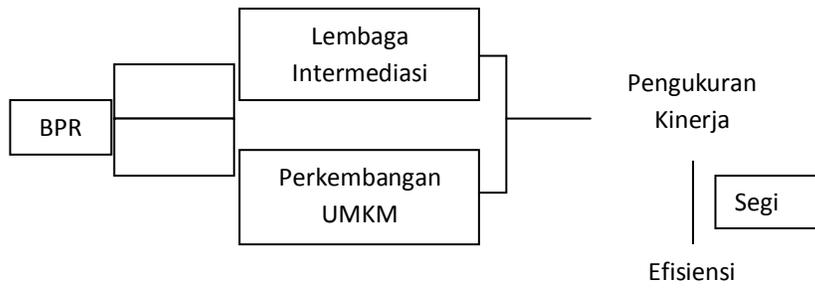
No	Nama & Judul	Variabel yang diuji		Model Pengujian	Hasil Penelitian
			Variabel Output: Pendapatan operasional		
5.	Abd. Rahman Ali, 2016. Pengukuran Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Kota Malang Berdasarkan Pendekatan Efisiensi dengan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA).	Kinerja bank dengan pendekatan Efisiensi BPR	Variabel Input : Dana Pihak Ketiga, Aset, Beban Operasional. Variabel Output: Total Kredit, Pendapatan Operasional.	<i>Data Envelopment Analysis</i> , dengan asumsi <i>Constant Return Scale</i> (CRS)	Sampel yang diteliti ada 6 bank, tingkat efisiensi dari 6 adalah 92,4% dan ada 3 bank yang mencapai efisiensi 100%.
6.	Intan Sri Lestari, 2016 Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> .	Efisiensi Bank Umum Syariah	Variabel Input: Total Aset dan Biaya Operasional Lainnya. Variabel Output: Total Pembiayaan dan Laba Operasional.	<i>Data Envelopment Analysis</i> , dengan asumsi <i>Constant Return Scale</i> (CRS)	Hasil perhitungan pada 4 Bank Umum Syariah diperoleh hasil bahwa hanya 1 bank yang efisien selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2014.

No	Nama & Judul	Variabel yang diuji		Model Pengujian	Hasil Penelitian
7.	Widyasari dan Nataherwin, 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja dan Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Jakarta.	Kinerja dan Efisiensi	Kekuatan Pasar, Intensitas Pinjaman Bank, Ukuran Bank, Risiko, Kualitas Manajemen, Nilai Pemegang Saham	- DEA dengan asumsi VRS dan CRS - <i>Hypotheses testing</i> , pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda.	- Pengaruh ROA, ROE, NII/TA secara simultan terhadap kinerja bank. - Hasil regresi ROA, ROE, NII/TA terhadap efisiensi sebesar 82,75%.

Sumber: data diolah kembali

2.7. Kerangka Konseptual

BPR sebagai lembaga intermediasi dan sebagai salah satu lembaga keuangan yang erat kaitannya dalam UMKM penting melakukan pengukuran kinerja berdasarkan pendekatan efisiensi agar dapat memaksimalkan pelayanan yang akan diberikan. Pengukuran kinerja berdasarkan efisiensi penting dilakukan karena adanya kompetisi dari sesama BPR lainnya sehingga dapat diketahui BPR yang efisien dan tidak, yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam menentukan variabel *input* yang menyebabkan ketidakefisien dan dapat memaksimalkan *output*. Pengukuran efisiensi ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* karena dapat mengidentifikasi *input* dan *output* secara rinci. Pemilihan *input* dan *output* berdasarkan pertimbangan BPR sebagai lembaga intermediasi, variabel *input* sebagai berikut dana pihak ketiga; beban bunga; beban operasional, sedangkan variabel *output* sebagai berikut kredit yang diberikan; pendapatan bunga; kas.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: data diolah kembali